

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah tentang bagaimana kajian eksegesis Kejadian 25:19-34 mengenai hak kesulungan, serta apa implikasi etis teologis dari proses peralihan hak kesulungan antara Esau dan Yakub. Berdasarkan seluruh pembahasan pada Bab II, Bab III, dan Bab IV, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan berikut.

Pertama, kajian eksegesis pada bab III atas ketujuh unit teks Kejadian 25:19-34 menunjukkan bahwa inti persoalan perikop bukan terletak pada sah atau tidaknya transaksi hak kesulungan secara hukum, melainkan pada sikap hati Esau yang memandang ringan anugerah yang dimilikinya, serta cara Yakub memanfaatkan kelemahan Esau untuk mendapatkan hak tersebut. Ketiga kata kunci yaitu *bekorah* (hak kesulungan), *makhar* (menjual), dan *Wayyivez* (memandang ringan), bersama-sama menegaskan bahwa persoalan utama teks ini adalah persoalan sikap hati, bukan sekedar persoalan hukum adat. Temuan ini semakin diperkuat oleh kajian lintas budaya pada bab II, yang memperlihatkan bahwa hak kesulungan bukan sekedar milik bangsa Israel, sebab hampir semua bangsa kuno mengenal keistimewaan bagi anak sulung, mulai dari Mesir, Kanaan, Babel, hingga suku Toraja di Indonesia. Meskipun, hanya bangsa Israel yang memaknai hak kesulungan bukan sekedar warisan harta atau kedudukan sosial,

melainkan juga sebagai tanggung jawab rohani berupa jabatan imam dalam keluarga dan kelanjutan perjanjian Allah. Ini merupakan sebuah keunikan teologis yang menjadi latar penting bagi persoalan etis dalam kisah Esau dan Yakub.

Bertolak dari temuan itu, implikasi etis teologis pada bab IV menegaskan bahwa hak kesulungan adalah wujud anugerah dan panggilan Allah yang dipercayakan kepada manusia, sehingga setiap privilese menuntut tanggung jawab moral, bahkan kejujuran tidak boleh dikorbankan sekalipun tujuannya baik; kedaulatan Allah atas hidup manusia tidak meniadakan tanggung jawab manusia untuk menjaganya; dan nilai-nilai kekal semestinya tidak boleh ditukar dengan kepuasan sesaat. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini telah terjawab bahwa peristiwa peralihan hak kesulungan dalam Kejadian 25:19-34 mengajarkan bahwa orang percaya perlu menghargai anugerah dan panggilan Allah dengan sikap hati yang benar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi pengembangan kajian teologi biblika selanjutnya, terbuka peluang untuk menelusuri kelanjutan kehidupan Yakub pasca peristiwa ini, khususnya pada Kejadian 27–33, guna melihat bagaimana proses pemulihan karakternya berlangsung. Kajian pembandingan dengan tokoh lain dalam

Perjanjian Lama yang juga mengalami pembalikan hak kesulungan, seperti Efraim dan Manasye, juga dapat memperkaya pemahaman tentang tema kedaulatan Allah dalam pemilihan-Nya.

Bagi mahasiswa teologi, pendeta, dan pelayan gereja, hasil eksegesis dan implikasi etis dalam penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pengajaran, khotbah, atau renungan kelompok kecil, terutama untuk membahas integritas, cara mencapai tujuan yang benar, dan pentingnya menghargai anugerah Allah.

Bagi keluarga Kristen, penelitian ini mengingatkan agar orang tua tidak mengulangi pola Ishak dan Ribka yang membeda-bedakan kasih kepada anak, melainkan memperlakukan setiap anak secara adil sehingga rumah tangga terhindar dari benih perpecahan yang serupa.

Bagi setiap orang percaya secara pribadi, kisah Esau dan Yakub kiranya menjadi pengingat untuk senantiasa menghargai setiap anugerah dan panggilan yang telah Allah berikan, serta memastikan bahwa tujuan yang baik selalu dicapai dengan cara yang jujur dan berkenan di hadapan-Nya.